

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang dinamis, artinya manusia selalu bergerak, berpindah dan juga berubah. Setiap manusia pasti akan mengalami perubahan, baik itu perubahan yang lebih baik ataupun berubah ke arah yang lebih buruk. Maka dari itu, konsep perubahan selalu melekat dalam diri seorang manusia. Tidak hanya manusia saja, di lingkungan sekitar kita juga tentunya selalu ada perubahan. Perubahan sosial dapat terjadi kapan pun dan di manapun, setiap makhluk hidup terutama manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cita-cita kehidupan, yang dapat ditimbulkan dari beberapa factor, misalnya factor kondisi geografis, factor kebudayaan, laju pertumbuhan penduduk, ideologi maupun karena terjadinya difusi atau adanya penemuan baru dalam masyarakat. Dari adanya factor-faktor tersebut mempengaruhi sistem sosial di dalamnya seperti nilai, pola perilaku dan sikap antar kelompok masyarakat.¹

Di saat manusia memiliki kehendak untuk perubahan, maka lingkungan sekitar pun akan mengalami perubahan sosial pula. Seperti halnya ketika kita *flashback* atau mengingat perihal kehidupan di zaman dahulu beberapa puluh tahun yang lalu, lalu kemudian membandingkan dengan kehidupan di zaman yang sekarang, maka akan merasakan berbagai perubahan yang telah terjadi dari zaman ke zaman. Misalnya perubahan dalam gaya berpakaian, perubahan dalam cara

¹ M. Tahir Kasnawi, Sulaiman Anang. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1993), 3.

berinteraksi dengan masyarakat lain, perubahan pada mata pencaharian, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya dapat dirasakan oleh banyak masyarakat dan akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Hanya saja waktu atau kecepatan dalam perubahan tersebut berbeda-beda.

Perubahan sosial selalu terjadi dalam masyarakat luas, termasuk di kalangan para santri. Santri merupakan sebutan dari anak usia sekolah atau remaja yang sedang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu-ilmu agama islam di Pondok Pesantren. Santri dalam kacamata masyarakat selalu dipandang positif, misalnya pandai mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan islam, memiliki ilmu pengetahuan agama islam yang lebih baik dari anak yang tidak mondok, memiliki norma, etika dan sopan santun yang baik, dan masih banyak lagi citra positif yang melekat dalam diri seorang santri.

Menurut pendapat KH. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa dengan sebutan Gus Mus, beliau berpendapat bahwa santri merupakan murid seorang Kyai dididik dengan kasih sayang agar tumbuh menjadi seorang mukmin yang kuat, imannya tidak mudah goyah ketika dihadapkan oleh kepentingan, pergaulan, dan perbedaan. Santri harus mencintai negara dan tanah airnya, menghargai budaya dan tradisinya, menghormati guru sampai kapanpun dan menghormati orang tua hingga mereka tiada. Santri harus menyayangi sesama manusia, pandai memanusiaakan manusia, dan senantiasa bersyukur. Seorang santri adalah orang yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti untuk belajar *minal mahdi ilal lahdi*.²

² <https://www.nu.or.id>nasional>definisi-santri/> (diakses 15 April 2023)

Namun ada juga yang berpendapat bahwa, yang dinamakan seorang santri bukan hanya orang yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren saja, namun orang yang berperilaku seperti santri juga bisa disebut sebagai santri. Apapun definisi tentang santri, peran Pondok Pesantren dan pengasuh atau yang biasa disebut Kyai juga tidak kalah penting untuk membangun sebuah perubahan yang positif, termasuk salah satunya adalah perubahan sosial keagamaan.

Seperti halnya Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi, salah satu Pondok Pesantren tahfidz yang ada di Kabupaten Jombang. Tepatnya berada di Desa Nglaban, Kecamatan Diwek. Padepokan tersebut merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mencoba memberdayakan orang-orang dari berbagai macam latar belakang yang buruk, misalnya seperti preman, pemabuk, mantan narapidana hingga orang yang sedang mengalami depresi. Di mana orang-orang tersebut notabene sering kali dipandang buruk dan dianggap berbeda dihadapan masyarakat. Sehingga Kyai Agus Ma'arif atau yang akrab disapa dengan Mbah Jambrong, selaku Kyai atau pengasuh di Padepokan tersebut memberdayakan mereka dengan tahfidzul qur'an, membekali mereka dengan berbagai ilmu agama dan keterampilan.

Hal tersebut sebagai upaya perubahan moral sekaligus sebagai bukti kepada masyarakat, bahwa semua manusia itu sama dan setara, bahwa tidak selamanya orang yang berasal dari latar belakang buruk akan berperilaku buruk tidak dapat belajar dan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti orang-orang lainnya. Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Tuhan maha membolak-balikkan hati para hamba, Tuhan dapat membolak-balikkan hati siapa saja yang Ia kehendaki, siapa saja bisa berubah menjadi lebih baik. Ketika Tuhan telah

menggerakkan hatinya dan telah menurunkan hidayah-Nya, mereka bisa berubah, mereka berhak belajar seperti yang lainnya, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia '*Hablumminallah wa Hablumminannas*'.

Menurut peneliti, Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi ini sangat menarik untuk diteliti. Pasalnya, Padepokan atau Pondok Pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya yang ada di sekitar Jombang. Padepokan ini tidak hanya menerima santri dari latar belakang yang baik saja, tapi santri yang ada di Padepokan Tahfidzul Qur'an ini mayoritas adalah berasal dari latar belakang yang buruk, misalnya preman, pemabuk, pemakai narkoba dan mantan narapidana yang seringkali dianggap negatif oleh masyarakat. Namun tidak sedikit pula santri yang berasal dari orang yang sedang mengalami depresi berat. Sehingga metode dan pengajaran yang dilakukan pun berbeda dari Pondok Pesantren lainnya. Namun metode yang utama yaitu metode *tahfidzul qur'an* atau menghafal Al-Qur'an, sehingga para santri diharapkan selalu berpegang dan berpedoman pada Al-Qur'an.

Latar belakang santri-santri tersebut memutuskan untuk masuk ke Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi pun dengan berbagai cerita yang berbeda, ada yang merupakan mantan seorang nara pidana, ada yang awalnya diajak oleh teman-temannya, ada yang memang ia sudah lelah dengan kehidupannya yang kelam dan ia ingin bertaubat menjadi seseorang yang lebih baik, dan ada pula yang memang atas kemauan orang tuanya. Ada pula yang masuk ke Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi tersebut atas kemauan dan

dorongan hatinya sendiri, yaitu orang yang sedang mengalami depresi dan ingin mendamaikan hatinya dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam rangka pemberdayaan serta perubahan moral tersebut tentunya tidak lepas dari peran seorang Kyai sekaligus pengasuh di dalam Pondok Pesantren, terlebih yang ingin diberdayakan adalah orang-orang dengan masa lalu yang buruk. Kyai merupakan orang yang dianggap memiliki pengetahuan perihal ilmu agama Islam lebih tinggi dibandingkan orang-orang biasa, memahami keagungan Tuhan, berwibawa dan senantiasa *tawadhu*³ terhadap segala perintah dan larangan dari Allah Swt. Hal tersebut dapat tergambar dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari. Seorang Kyai berkewajiban untuk memberikan teladan yang baik, membimbing, mengajar serta mendidik manusia agar menjadi orang yang beriman serta mampu menjalankan aturan-aturan agama Islam dengan *haq*.⁴

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan *salafiyah* yang berbasis keagamaan Islam dipimpin oleh seorang Kyai sebagai pengasuh sekaligus sebagai orang tua bagi santri-santri yang bermukim di Pondok Pesantren, selain mengajarkan ilmu formal Pondok Pesantren juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama Islam dan sebagai media dakwah. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di Indonesia yang merupakan bagian dari *agent of change* memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam hal perubahan moral, akhlak yang mulia dan pembentukan karakter.⁵

³ Tawadhu' (patuh)

⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

⁵ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2 no.1, (Juni 2022): 45.

Begitu pula dengan Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang, sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berfokus menangani orang-orang yang memiliki masa lalu buruk, atau mantan narapidana dengan ilmu-ilmu agama Islam. Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi mencoba mengkonstruksi mantan narapidana dengan ilmu tentang agama Islam yang sederhana, mudah dipahami dan diterima oleh seluruh santri. Misalnya dengan pengajian rutin, pemahaman tentang ilmu fiqih, shalat berjamaah serta mengajarkan berbagai keterampilan kepada orang-orang tersebut. Mereka harus berusaha untuk beradaptasi dengan konstruksi dan seluruh kegiatan yang telah diberikan di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi.

Adanya beberapa rangkaian kegiatan positif yang dilaksanakan di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi tersebut, diharapkan para santri dapat memahami dan memaknainya secara objektif ke dalam diri mereka. Pemahaman tersebut misalnya dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka sehari-hari secara positif. Kegiatan positif itu harus dipahami dan dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh santri, hingga menjadi suatu adat atau kebiasaan yang telah melembaga atau tertanam di dalam diri para santri.

Maka setelah itu diharapkan santri-santri yang berada di dalam Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi mampu menginternalisasikan hal-hal yang telah diajarkan tersebut ke dalam diri sendiri dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga selama dan setelah mereka mengabdikan di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi, moral, karakter dan tingkah laku mereka menjadi lebih baik dan nantinya akan mampu meninggalkan kebiasaan

buruknya, mau mendekatkan diri dengan Allah Swt dan dapat menjadi pribadi yang produktif tanpa mengulangi kebiasaan buruknya lagi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan pada poin di atas sebelumnya, setiap manusia pasti berubah, yang memiliki masa lalu buruk tidak akan terus berbuat buruk, mereka juga ingin berbuat baik walaupun kebaikan tersebut hanya hal-hal kecil. Mereka semua bisa belajar dan berubah asalkan ada seorang guru yang dengan ikhlas mau menuntunnya. Pasalnya kita semua memiliki posisi yang sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang.

Agar peneliti memiliki panduan dan fokus penelitian yang jelas dalam menggali dan mengumpulkan data, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana latar belakang santri di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana para santri memaknai nilai atau ajaran yang diberikan oleh Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana para santri mengimplementasikan ajaran yang telah diterima di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pemilihan fokus penelitian tersebut guna memberikan pengetahuan baru serta pemahaman kepada khalayak umum pada bab pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti, yaitu dengan tujuan :

1. Memaparkan data mengenai latar belakang santri di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang.
2. Menjelaskan bagaimana para santri memaknai nilai atau ajaran yang diberikan oleh Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang.
3. Menjelaskan tentang implementasi para santri terhadap ajaran yang telah diterima di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tersebut oleh peneliti pastinya selalu memiliki manfaat dan tujuan dibalikinya. Tujuan dari adanya sebuah penelitian yaitu sebagai suatu sarana informasi kepada khalayak luas. Sedangkan manfaat dari sebuah penelitian yaitu dapat memberikan pengetahuan baru, baik itu manfaat penelitian secara teoritik maupun manfaat secara praktik yang dapat digunakan sebagai contoh dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1. Manfaat Teoritik, adalah sebuah manfaat dalam penelitian yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menjelaskan fungsi dari sebuah realita atau fenomena yang diteliti. Manfaat teoritik bermula dari adanya ketidakpuasan atau kritik terhadap teori yang telah ada. Selain itu, manfaat teoritik juga menjelaskan tentang relevansi dari data yang terdapat pada penelitian sebelumnya, memberikan verifikasi apakah penelitian tersebut masih selaras dengan kondisi di lapangan pada saat ini, atau ataukah sudah tidak relevan sama sekali. Maka dari itu, manfaat teoritik nantinya akan dapat memberikan manfaat jangka panjang pada pengembangan ilmu pengetahuan

dan pembelajaran.⁶ Sedangkan manfaat teoritik dari adanya penelitian ini adalah :

Peneliti dan juga seluruh masyarakat dapat berfikir secara positif terhadap semua manusia, tidak memandang lemah dan rendah orang yang berbeda dengan kita. Bahwa seluruh manusia itu memiliki posisi yang sama dihadapan Tuhan, yang memiliki masa lalu kelam juga berhak berubah menjadi lebih baik, terus belajar dan mengenal Tuhannya.

2. Manfaat Praktik, merupakan sebuah manfaat penelitian yang ingin menjelaskan mengenai manfaat secara langsung yang dapat digunakan masyarakat sebagai pemecahan masalah secara praktik. Manfaat praktis juga dapat menjadi sebuah solusi dari suatu permasalahan.⁷ Sedangkan manfaat secara praktis pada penelitian ini yaitu :

Dari adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pengetahuan baru kepada peneliti maupun bagi masyarakat luas mengenai Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di dalamnya. Selain itu, hasil adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi dan referensi untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam setiap ritual keagamaan Islam, menambah semangat beribadah terlebih bagi yang masih diberikan kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental.

⁶ <https://www.gamedia.com>literasi> (diakses 23 April 2023)

⁷ <https://www.gamedia.com>literasi> (diakses 23 April 2023)

E. Tinjauan Pustaka

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam sekaligus sebagai *agent of change* baik dalam hal perbaikan moral maupun dalam hal spiritual, tentunya memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat meningkatkan pengetahuan agama Islam, aqidah dalam mengenal Tuhan serta meningkatkan keimanan seseorang. Terutama bagi kaum pelajar yang notabene masih haus akan ilmu dan belum menemukan jati diri untuk mengenal Tuhan. Sejauh ini sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai eksistensi Pondok Pesantren, Peran Kyai, santri maupun tema lain yang tidak jauh berbeda. Di bawah ini peneliti akan memaparkan sedikit beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, antara lain yaitu :

Pertama, hasil dari jurnal penelitian Januar Adnan Murwalisty dan Achmad Mujab Masykur dengan judul penelitian yaitu "*Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar)*", dalam jurnal penelitian tersebut dibahas mengenai perjalanan spriritual dan pertaubatan seorang preman. Seorang laki-laki yang merupakan mantan preman yang dulunya suka bertindak kriminalitas, memiliki kebiasaan negatif dan dilarang oleh Allah Swt seperti berjudi, minum minuman keras, bermain perempuan, aksi premanisme, aksi memalak dan kebiasaan buruk lainnya. Perilaku menyimpang tersebut dapat dilatar belakangi karena faktor kebudayaan dan pergaulan disekitar yang buruk, lemahnya iman, dan juga karena konflik serta perubahan suasana hati.⁸

Di dalamnya Januar dan Achmad Mujab memaparkan mengenai tiga fase dalam hidup seorang preman tersebut. Fase pertama yaitu fase sebelum ia menjadi

⁸ Januar Adnan Murwalisty, Achmad Mujab Masykur, "Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar)", *Jurnal Empati Universitas Diponegoro*, Vol.5 no.4, (Oktober 2016): 850.

seorang preman, fase tersebut dialami ketika laki-laki tersebut memasuki usia remaja di mana masa remaja adalah masa tumbuh kembang dan penuh keingintahuan dan penuh pergolakan, namun ia mengalami kurang perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar terutama orang tua. Hal tersebut membuat ia menemukan dunia baru dalam hidupnya. Fase kedua adalah fase di mana laki-laki tersebut mulai menginternalisasi dan menginterpretasikan kebudayaan buruk yaitu budaya premanisme dalam hidupnya. Sedangkan fase ketiga adalah fase di mana laki-laki tersebut mulai lelah dengan kebiasaan buruknya dan memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik.

Dari tiga fase kehidupan tersebut, tentunya seorang mantan preman itu mengalami berbagai perubahan, baik dari segi ekonomi ataupun ketenangan hidup. Yang awalnya sebelum taubat ia memiliki penghasilan yang melimpah namun berada di lingkungan kebiasaan yang negatif. Sedangkan setelah bertaubat dan meninggalkan kebiasaan buruk, penghasilannya berkurang karena tidak lagi melakukan tindakan premanisme, namun hidupnya berkah keluarganya harmonis dan hatinya damai. Ia mulai menjalankan ritual keagamaan sesuai anjuran Allah Swt dari yang mudah hingga ibadah sunnah.⁹

Kedua, yaitu dalam skripsi karya Muhammad Ash Shodiqul Amin yang berjudul "*Tindakan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Rumah Tahfidz Srengseng Jakarta)*". Pada karya skripsinya tersebut, Shodiq menjelaskan mengenai tindakan sosial dan pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Qur'an terhadap masyarakat sekitar. Terdapat tiga tahap dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, yaitu tahap penyadaran, tahap transisi,

⁹ Januar Adnan Murwalisty, Achmad Mujab Masykur, "Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar)", *Jurnal Empati Universitas Diponegoro*, Vol.5 no.4, (Oktober 2016): 855.

serta tahap peningkatan intelektual. Sementara itu, metode pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Qur'an Srengseng Jakarta adalah menggagas kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan masyarakat kepada Al-Qur'an. Misalnya yaitu kegiatan tahfidzul qur'an, pendidikan tahsin al-qur'an, mabit al-qur'an, tadrīs Bahasa arab menggunakan metode al-jauhary, pelatihan bekam amal, pelatihan manajemen, serta kegiatan-kegiatan keagamaan islam lainnya.

Kegiatan pemberdayaan tersebut dilatarbelakangi karena adanya rasa prihatin terhadap kaum pemuda yang sudah mulai tidak tertarik untuk belajar al-qur'an dan juga para orang tua yang belum bisa mengaji al-qur'an. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dibentuk tidak hanya untuk anak-anak usia sekolah saja, namun orang tua dan wali santri pun boleh mengikutinya. Namun wali santri yang turut serta dalam kegiatan pemberdayaan tersebut seringkali didominasi oleh ibu-ibu. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Sehingga selama kegiatan tersebut berlangsung, para santri dan wali murid tidak merasa bosan dan kegiatan pun tetap menyenangkan.¹⁰

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh Happy Susanto dan Muhammad Muzakki dengan judul "*Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*". Dalam karyanya tersebut Happy dan Muzakki memaparkan tentang bagaimana perubahan perilaku ketika seseorang masih berstatus sebagai santri yang

¹⁰ Muhammad Ash Shodiqul Amin, "Tindakan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Rumah Tahfidz Qur'an Srengseng Jakarta)", *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

bermukim di sebuah pondok pesantren, dengan perilakunya setelah keluar dari pesantren dan menjadi alumni.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang kualitasnya sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat, terlebih perihal ilmu keagamaan islam. Pasalnya pondok pesantren selalu mengajarkan nilai-nilai agama islam secara mendalam terhadap santrinya. Misalnya membiasakan para santri untuk selalu disiplin dalam hal apapun, seperti disiplin sholat wajib 5 waktu secara berjamaah, mengaji al-qur'an dengan rutin, menjalankan ibadah-ibadah sunnah, dan mengajak pada kegiatan yang positif lainnya. Tentunya ketika orang tua menitipkan anaknya ke dalam pondok pesantren, maka mereka berharap bahwa kelak putera-puterinya akan menjadi orang sukses dengan wawasan keagamaan yang luas.

Namun realitanya, tidak sedikit santri yang mengalami perubahan perilaku ke arah negatif setelah mereka tidak lagi tinggal di pesantren dan sudah menjadi alumni. Seperti yang terjadi pada alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, mereka yang sudah keluar dari pesantren banyak yang meninggalkan kebiasaan positif yang dulu dilaksanakan di pesantren karena berbagai macam faktor. Misalnya meninggalkan ibadah sunnah, melalaikan ibadah wajib, tidak menutup aurat atau berpakaian terbuka bagi alumni perempuan, bahkan ada pula yang melakukan perbuatan mungkar seperti mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

Perubahan perilaku tersebut juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti rasa terpaksa dalam menjalankan ibadah selama di pesantren, rasa malas untuk melanggengkan kebiasaan pesantren, ketika di rumah mereka sudah merasa

bebas melakukan hal apapun, pergaulan di lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi faktor yang lainnya.¹¹

Keempat, dalam jurnal penelitian “*Rasionalitas Santri Ngawulo di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Perspektif Tindakan Sosial*” yang telah ditulis oleh Yunita Rahayu dan Arief Sudrajat. Didalamnya mereka menjelaskan mengenai seseorang atau santri yang lebih memilih tetap tinggal di Pesantren dan hidup untuk Pesantren agar tetap bisa belajar dan menyerap ilmu dari seorang guru atau yang lebih dikenal dengan istilah *ngawulo*. Pilihan untuk tetap tinggal di Pesantren tersebut merupakan sebuah perwujudan dari tindakan sosial dalam diri seseorang yang menurutnya sudah tepat dan sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan hidupnya.

Namun biasanya santri yang memilih tindakan *ngawulo* adalah santri yang kehidupannya secara ekonomi kurang mampu dan santri yang sebelumnya sudah menjadi Ustad atau Ustadzah di Pesantren. Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan seseorang memilih tindakan *ngawulo*, misalnya ingin mendalami ilmu-ilmu agama Islam, menahan hawa nafsu, ingin mendapat keberkahan dari Kyai, belajar teori ikhlas, ingin mempelajari ilmu suwuk dan ingin hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Namun tujuan yang utama dari tindakan *ngawulo* adalah ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt dan ingin hidup menjadi lebih baik.¹²

Kelima, Alis Muhlis dan Norkholis dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari*”. Didalam jurnalnya tersebut Alis membahas mengenai

¹¹ Happy Susanto, Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02, no. 01 (2016): 35-36.

¹² Yunita Rahayu, Arief Sudrajat, “Rasionalitas Santri *Ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam Perspektif Tindakan Sosial,” *Jurnal Paradigma* Vol. 05, no. 03 (2017): 3-5.

pembacaan kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* di Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta yang dimaknai sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Rajab untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi pembacaan kitab tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta dan masyarakat sekitar, dengan cara membacanya satu persatu secara bergantian. Namun bagi santri atau masyarakat yang belum bisa membaca kitab tetap diperbolehkan ikut dan tetap menyimaknya saja. Tradisi pembacaan kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* dengan tujuan agar mendapatkan barokah dari kitab tersebut, semakin mendekatkan diri dengan Allah Swt dan mengimplementasikan isi dari kitab tersebut dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga dapat mempertebal keimanan.¹³

Dari kelima hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah, objek penelitian sama-sama memiliki tujuan untuk merubah diri menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Sedangkan terdapat beberapa perbedaan fokus. Januar Adnan Murwalisty dan Achmad Mujab Masykur dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada proses dan perjalanan taubat seorang mantan preman dari kehidupan sebelum ia menjadi seorang preman, hingga ia memutuskan untuk meninggalkan budaya premanismenya dan bertaubat. Sehingga kehidupannya pun mengalami banyak perubahan dan menjadi lebih berkah.

¹³ Alis Muhlis, Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, no. 2 (Oktober 2016): 244.

Sedangkan Muhammad Ash Shodiqul Amin dalam skripsinya berfokus pada kegiatan pemberdayaan berorientasi Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Rumah Tahfidz Qur'an terhadap santri dan wali santri yang belum bisa atau belum lancar membaca al-qur'an dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Selanjutnya dalam jurnal penelitian karya Happy Susanto dan Muhammad Muzakki yang memfokuskan penelitiannya pada perubahan perilaku alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap, di mana para alumni justru banyak yang perilakunya berubah ke arah negatif setelah mereka keluar dari pesantren dan tidak mau melanggengkan kegiatan positif yang telah diajarkan. Perubahan tersebut dapat berupa berbagai macam bentuk dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pula.

Sementara itu jurnal penelitian Yunita Rahayu dan Arief Sudrajat berfokus pada seseorang atau santri yang lebih memilih tetap tinggal dan hidup di Pondok Pesantren atau *ngawulo* agar tetap bisa mendalami nilai-nilai agama untuk bekal mendekati diri kepada Allah Swt. Terakhir adalah penelitian dari Alis Muhlis dan Norkholis dengan fokusnya adalah tradisi pembacaan kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* di Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta sebagai ajang mempertebal keimanan sehingga nantinya isi dalam kitab tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam penelitian kali ini, peneliti akan lebih memfokuskan mengenai bagaimana para santri memaknai nilai dari ajaran yang telah diberikan di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi, serta implementasi perubahan yang seperti apakah yang telah terjadi. Terutama tindakan dan perubahan sosial

keagamaan pada santri yang memiliki masa lalu buruk. Apakah mereka sudah benar-benar berubah dan mampu menerapkan nilai-nilai agama islam yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menjalankan visi misi hidupnya sesuai dengan Al-Qur'an, atau mereka masih sering mengalami kesulitan dalam belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Sehingga seringkali santri-santri tersebut juga sulit untuk bertransformasi dari hal-hal yang buruk menuju ke hal-hal yang lebih baik.